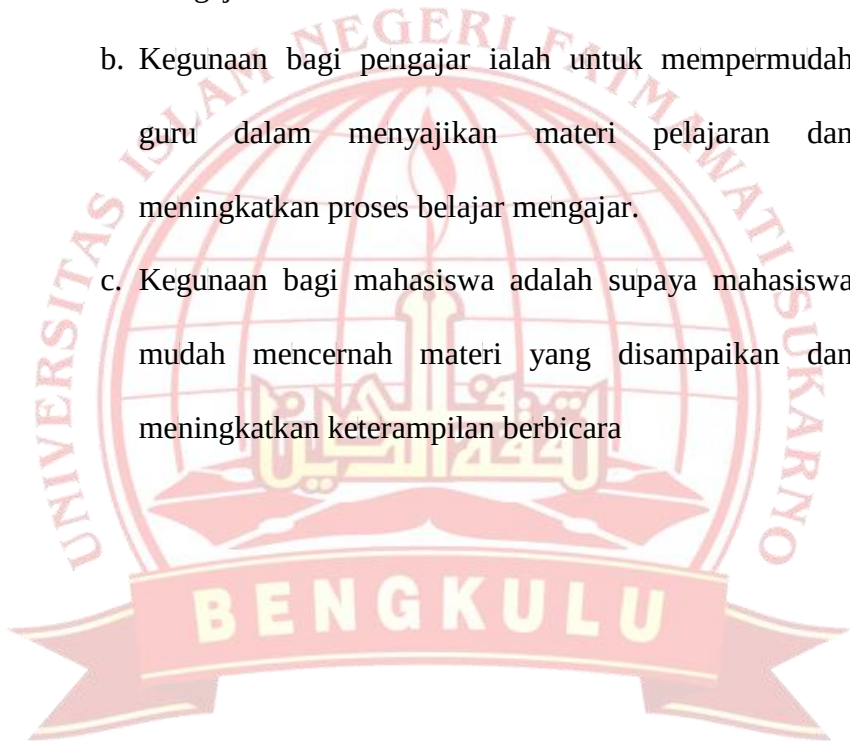


keterampilan berbicara mahasiswa Prodi Agama Islam
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Kegunaan bagi prodi adalah agar proses belajar mengajar semakin baik.
- b. Kegunaan bagi pengajar ialah untuk mempermudah guru dalam menyajikan materi pelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar.
- c. Kegunaan bagi mahasiswa adalah supaya mahasiswa mudah mencerna materi yang disampaikan dan meningkatkan keterampilan berbicara



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Tarigan (dalam Henik Srihayati, 2020 : 62) setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah

kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Septi yani 2019:23)

Menurut *mark* (dalam Yumi) kemampuan berbicara adalah tindakan untuk menghasilkan ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau hanya sekedar untuk menyampaikan informasi. Menurut Keraf (dalam Yumi) mengemukakan tujuan kemampuan berbicara pada anak ialah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan, memberitahukan dan menyenangkan pendengar.

Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visble) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut

lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Henry Guntur Tarigan 2019: 45).

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. *Brown and Yule* yang dikutip oleh Targin mengatakan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan isi pesan melalui bahasa lisan. Adapun pembelajaran berbicara antara lain; bercakap-cakap, berdialog, berdiskusi, wawancara, berpidato, bermain peran, berbalas pantun dan sebagainya.

Berbicara adalah sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetis atau lebih singkatnya menggunakan media berupa bahasa lisan. Seorang pembicara yang baik

slalu berusaha agar penyimak dapat dengan mudah menangkap gagasan atau pesan yang disampaikan.

Menurut Depdikbud (dalam Dwi) secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat difahami oleh orang lain. Menurut Hurlock (dalam Dwi, 2018: 22) berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa (Septi yani 2016:43)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan dalam berkomunikasi, suatu ungkapan lisan guna untuk memberi informasi, mengungkapkan ide pikiran, mengungkapkan perasaan dan sebagainya yang menggunakan kosa kata yang benar, pengucapan yang benar yang dilakukan secara spontan. Keterampilan berbicara bukan hanya mengeluarkan suatu bunyi, suatu

ucapan yang tanpa makna, melainkan berbicara sebagai bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan (Muliawati & Nita Nur 2019:34)

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan keterampilan berbicara sebagai berikut:

- 1) Anak memiliki perbendaharaan kata, anak dapat mengungkapkan kata dengan lafal yang tepat.
- 2) Anak mendengar, memahami kata-kata dan kalimat.
- 3) Anak mengenal kalimat sederhana dan membedakan kalimat yang benar dan salah.
- 4) Anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- 5) Anak berminat mengungkapkan bahasa yang baik.
- 6) Anak berminat menghubungkan bahasa lisan dan tulisan.

Menurut Wati tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

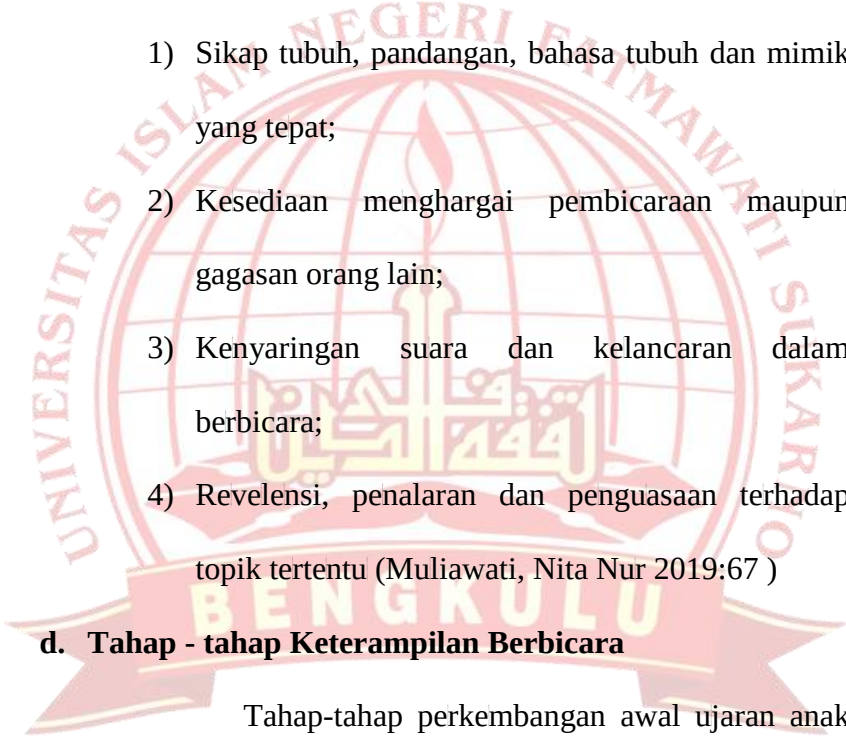
- a. Pembicara memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada pendengar.

- b. Pembicara meyakinkan atau memberi penjelasan agar pendengar tahu permasalahan yang sebenarnya.
- c. Pembicara mempengaruhi pendengar sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya.
- d. Pembicara berusaha menyentuh emosi pendengar untuk member semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik.
- e. Pembicara dapat menciptakan suasana gembira dikalangan para pendengar, sehingga pembicaraan bersifat menyenangkan (Septi yani 2016:12).

c. Aspek Keterampilan Berbicara

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

- a. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut:
 - 1) Ketepatan ucapan;

- 
- 2) Penempatan tekanan nada, sendi dan mimik yang tepat;
 - 3) Pilihan kata;
 - 4) Ketepatan sasaran pembicaraan;
- b. Aspek non kebahasaan meliputi:
- 1) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat;
 - 2) Kesiediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain;
 - 3) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara;
 - 4) Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu (Muliawati, Nita Nur 2019:67)

d. Tahap - tahap Keterampilan Berbicara

Tahap-tahap perkembangan awal ujaran anak yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (Fransiska Penni 2019:89)

- 1) Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada bendabenda yang ada disekelilingnya.

2) Tahap telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna, ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

3) Tahap transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh,

menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara pada mahasiswa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pra-berbicara, saat berbicara, dan pasca-berbicara. Dalam proses berbicara, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: memilih pokok pembicaraan yang menarik, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan, menyusun bahan, yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan simpulan, memperhatikan pelafalan, intonasi, dan pilihan kata, memperhatikan struktur kata dan kalimat, memperhatikan sistematika pembicaraan, memperhatikan cara memulai dan mengakhiri pembicaraan memperhatikan penampilan dan penguasaan diri.

Keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan peluang mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

e. Penyebab Keterlambatan Berbicara

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari semakin tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan penelitian menyebutkan angka kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 5-15% pada anak. Penyebab gangguan berbicara ini sangat banyak dan luas. Kesulitan berbicara pada mahasiswa dapat disebabkan oleh faktor linguistik dan faktor non-linguistik. Faktor linguistik meliputi: Kurang penguasaan kosakata, Kurang penguasaan tata bahasa, Pengucapan yang kurang jelas, Kesulitan memilih kata yang tepat. Faktor non-linguistik meliputi:

- 1) Rasa malu
- 2) Rasa cemas
- 3) Takut membuat kesalahan

- 4) Kurang percaya diri
- 5) Kurang motivasi
- 6) Kekhawatiran akan penilaian orang lain

Selain itu, kesulitan berbicara juga dapat disebabkan oleh:

- 1) Gangguan lingkungan
- 2) Kurangnya minat atau pemahaman terhadap topik
- 3) Kecemasan dalam situasi kelompok dan presentasi
- 4) Pengaruh bahasa ibu
- 5) Tekanan dalam bahasa yang digunakan
- 6) Metode mengajar
- 7) Silang budaya bahasa

Kesulitan berbicara juga dapat disebabkan oleh kondisi medis, seperti kerusakan otak atau perubahan otak yang terjadi pada kondisi yang memengaruhi sistem saraf.

f. Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Beberapa cara untuk melatih kemampuan berbicara yaitu: (Fransiska Penni 2012:75). Mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan melakukan

latihan, mempersiapkan materi, dan mengembangkan rasa percaya diri. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Latihan: Latihan berbicara secara terus menerus, misalnya dengan bermonolog di depan cermin.
2. Persiapkan materi: Pastikan topik yang dipilih relevan dengan audiens dan dikuasai dengan baik.
3. Percaya diri: Pupuk rasa percaya diri dan jadilah optimis.
4. Perhatikan body language: Perhatikan bahasa tubuh saat berbicara.
5. Membaca: Membaca buku, jurnal, atau riset dapat membantu memperluas wawasan.
6. Menonton video: Menonton video YouTube yang membahas public speaking dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara.
7. Berani berpendapat: Berani bertanya dan mengemukakan pendapat di kelas atau forum diskusi.
8. Catat garis besar materi: Buat catatan kecil mengenai gambaran umum dan hal-hal yang akan dibicarakan.
9. Evaluasi: Evaluasi hasil latihan untuk melihat kelebihan dan kekurangan.

g. Indikator Keterampilan Berbicara

Terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai setiap orang untuk meningkatkan dan menjadi lebih mahir dalam berbicara sehari-hari. Indikator keterampilan berbicara menurut (oleh Brown dan oleh Nurgiantoro 2022) bahwa terdapat Tiga aspek yaitu sebagai berikut:

1. Kefasihan (*fluency*)

Kefasihan (*fluency*) adalah indikator keterampilan berbicara yang mengacu pada kemampuan berbicara dengan lancar dan mudah, tanpa keraguan atau gangguan.

2. Ketepatan (*accuracy*)

Ketepatan (*accuracy*) dalam keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan kata, kalimat, dan intonasi dengan tepat.

3. Strategi komunikasi (*oral communicative strategies*)

Indikator keterampilan berbicara dalam strategi komunikasi oral meliputi tata bahasa, kosakata, dan pelafalan, Tata bahasa (*grammar*) adalah salah satu indikator keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan. Kosakata (*vocabulary*) adalah salah satu indikator

keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan dan Pelafalan (*pronunciation*) adalah salah satu indikator keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan.

h. Hadist Tentang Keterampilan Berbicara

Keterampilan Mengendalikan Lisan

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ « صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
(رواه البخاري) «وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau hendaklah ia diam.” (HR. Bukhari)

2. Aplikasi AI

a. Pengenalan Artificial Intelligence

Kemunculan teknologi komputer, awalnya difungsikan sebagai alat hitung. Dengan adanya revolusi perkembangan modern, teknologi komputer mampu menjadi alat cerdas pengetahuan dan penalaran. Sebuah kecerdasan memiliki kata dasar cerdas, yaitu kemampuan dalam berpikir yang dapat

diartikan sebagai kemampuan dasar dalam memahami sesuatu atau kepandaian dalam menerapkan sebuah pengetahuan. Kecerdasan adalah kemampuan alami yang dimiliki manusia untuk memahami pengetahuan dan mampu menerapkan sebuah ilmu yang dimiliki. Sedangkan kecerdasan buatan adalah sebuah bidang keilmuan komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak dan perangkat keras dengan fungsi menirukan kemampuan otak manusia.

Perbedaan lain yang mendasari keduanya yaitu kecerdasan buatan memiliki sifat permanen di bandingkan dengan kecerdasan alami. Faktor manusia yang melekat yaitu lupa membuat kecerdasan alami tidak dapat permanen dan konsisten. Selain itu, mudahnya sistem duplikasi pada kecerdasan buatan memudahkan untuk mentransfer pengetahuan atau data ke sistem lain. Dalam sistem kerjanya, kecerdasan buatan dalam menyelesaikan pekerjaan akan lebih efisien dari pada kecerdasan alami. Di era perkembangan teknologi, kecerdasan buatan dengan

istilah Artificial Intelligence (AI) sudah tidak asing. AI/ kecerdasan buatan adalah terobosan manusia yang memiliki sistem dengan kemampuan membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan.

Menurut John McCarthy, AI adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknik mesin yang memiliki kecerdasan di bidang program kecerdasan komputer. Menurut K.R. Chowdhary, Artificial Intelligence (AI) merupakan bidang keilmuan komputer yang mengfokuskan kepada tindakan yang cerdas. AI atau dikenal dengan kecerdasan buatan, memiliki tujuan dengan sistem bekerja dan berpikir seperti manusia dan dapat menyelesaikan pekerjaan manusia di antara lain, pembelajaran, pengenalan sebuah pola, pemecahan sebuah permasalahan, sampai dengan pemahaman bahasa.

Kemajuan kecerdasan buatan komputer terlihat dengan adanya ilmu informatika yang berkembang dengan pesat, meliputi, jaringan saraf tiruan, data mining dan lain sebagainya yang menyediakan fitur

kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan. Sebuah keniscayaan, bahwa kecerdasan buatan tidak sepenuhnya menggantikan peran manusia namun demikian AI berperan menjadi suport system kinerja SDM. Teknologi dan informasi telah berkembang sangat pesat dan mempengaruhi aspek kehidupan manusia. Di zaman ini, IPTEK menjadi hal yang penting dalam menjalankan sebagian besar aktivitas sehari-hari.

Hal ini juga tidak lepas dari penggunaan internet yang benar-benar penting dan buka lagi menjadi hal yang baru. Munculnya aplikasi-aplikasi sistem online sebagai fitur smartphone. Berbagai fitur aplikasi smartphone sebagai bentuk dari kecerdasan buatan yang secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat.

Keniscayaan bahwa hadirnya berbagai aplikasi ini memberikan kebermanfaatan dan kemudahan bagi penggunaannya. Implementasi Artificial Intelligence dalam kehidupan manusia, saat ini yang paling diminati dan menjadi kebutuhan adalah kecerdasan pada

smartphone. Hal ini dikarenakan smartphone menyuguhkan berbagai aplikasi modern.

b. Sejarah AI

Sejarah Artificial Intelligence (AI), memiliki perkembangan dan evolusi teknologi dan konsep yang dilengkapi dengan kemampuan mesin dan komputer untuk meniru kemampuan yang dimiliki manusia. Beberapa hal penting terkait sejarahnya AI, diantaranya:

- 1) Pada tahun 1943 penemuan “A Logical Calculus of The Ideas Immanent in Nervous Activity” yang dimunculkan oleh Warren S. McCulloch dan Walter Pitts dengan memunculkan sebuah contoh matematis dengan saraf tiruan. Karya mereka ini menjadi inspirasi bagi pengembangan AI.
- 2) Di tahun 1950, Alan Turing menciptakan alat atau mesin yang memiliki kemampuan mengubah dan memanipulasi simbol abstrak dasar. Alan Turing menganggap bahwa mesin juga mampu sukses dalam berpikir dan berperilaku layaknya manusia.

Dan di tahun yang sama, Alan Turing memperkenalkan “Turing Test” yaitu sebuah alat untuk membuktikan kepintaran dari alat atau mesin.

- 3) Pada tahun 1956, sebuah Konferensi di Dartmouth College ini dianggap menjadi titik permulaan resmi Artificial Intelligence. Dan kemudian didiskusikan bersama para peneliti seperti John McCarthy, Marvin Minsky yang membahas berbagai kemungkinan menciptakan mesin yang memiliki kecerdasan manusia.
- 4) Pada tahun 1956 dan 1966, berbagai tokoh peneliti mengfokuskan pengembangan penelitian Artificial Intelligence / (AI) dengan sistem yang memiliki basis aturan dan pemecahan permasalahan diantaranya Logic Thorist yang mampu membuktikan teorema-teorema matematika dan General Problem Solver.
- 5) Pada tahun 1970-1972, terfokus pada penelitian sistem expert yaitu sebuah pemrograman komputer yang mampu mengambil keputusan atau solusi

6) Pada tahun 1980, AI mulai mengfokuskan penalaran teknik pengetahuan seperti representasi pengetahuan, jaringan semantik, dan logika untuk memodelkan pengetahuan manusia dan memungkinkan komputer bisa melakukan penalaran.

7) Di tahun 1980-an, terjadi perlambatan perkembangan AI atau dikenal dengan “Musim Dingin AI”.

8) Ditahun 1990an sampai permulaan abad ke-21 AI mengalami perkembangan kembali setelah “Musim Dingin AI”

9) Dan pada beberapa tahun terakhir, AI mengfokuskan kepada pembelajaran mesin (machine learning) diantaranya adalah neural networks, algoritma pembelajaran statistik.

10) Perkembangan AI mengalami kemajuan signifikan di bidang terapan. Berbagai kemajuan seperti penerjemahan bahasa, perawatan kesehatan, pengenalan suara dll. Setiap tahunnya,

perkembangan Artificial Intelligence mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai keberhasilan dalam setiap bidangnya, seperti perkembangan saraf tiruan mesin, pengolahan data, kesehatan, transportasi dan industri. Sejarah perkembangan AI semakin memperlihatkan berbagai potensi perkembangannya seperti sistem aplikasi dalam kehidupan masyarakat.

c. Dasar Penggunaan AI oleh Pendidik

Berdasarkan Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi 2024, GenAI berkembang sangat pesat. Pada saat ini, ada beragam GenAI yang berkembang, dan dapat digunakan oleh berbagai pengguna. Berdasarkan target pengguna, GenAI dapat dikategorikan sebagai berikut (Farwati, 2023) :

- 1) Mahasiswa. GenAI dapat digunakan untuk membantu mahasiswa di dalam proses pembelajaran. Dalam menggunakan alat bantu ini,

mahasiswa menempatkan GenAI sebagai alat bantu awal, yang perlu difinalisasi oleh mahasiswa.

- 2) Dosen. Menggunakan GenAI dengan fungsi yang sama dengan mahasiswa (misal menghasilkan teks, ataupun multimedia), tetapi juga ada yang berlawanan di dalam penggunaan, misal digunakan untuk memeriksa pekerjaan mahasiswa.

Penggunaan GenAI bagi dosen dapat membuka peluang-peluang di dalam menyusun materi pembelajaran Berdasarkan akses antarmuka:

- 1) Web. GenAI dapat diakses menggunakan browser yang lazim digunakan untuk mengakses situs Internet. Chrome, Edge, ataupun Firefox merupakan aplikasiaplikasi perambah yang dapat digunakan untuk mengakses GenAI tersebut. Sebagian besar GenAI dapat diakses menggunakan antarmuka jenis ini.

2) Mobile. GenAI diakses menggunakan aplikasi mobile yang dijalankan di gawai pengguna. Banyak solusi GenAI dapat diakses dengan cara ini. Jenis akses ini ada 2 jenis, jenis pertama tetap menggunakan Internet sehingga melakukan koneksi GenAI yang berjalan di server. Jenis kedua adalah GenAI yang berjalan mandiri di gawai, tanpa membutuhkan koneksi dan server besar

d. Pengertian Aplikasi AI

Kecerdasan Buatan (AI) adalah bidang ilmu komputer yang dikhususkan untuk memecahkan masalah kognitif yang umumnya terkait dengan kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, penciptaan, dan pengenalan gambar. Organisasi modern mengumpulkan data dalam jumlah besar dari beragam sumber, seperti sensor pintar, konten buatan manusia, alat pemantauan, dan log sistem. Tujuan menggunakan AI adalah untuk menciptakan sistem belajar mandiri

yang memperoleh makna dari data. Kemudian, AI dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah baru dengan cara layaknya yang dilakukan manusia. Misalnya, teknologi AI dapat merespons percakapan manusia secara bermakna, membuat gambar dan teks asli, dan membuat keputusan berdasarkan input data waktu nyata.

Sebagian lain mengatakan bahwa *intelligence is a mental adaptation to new circumstance* (kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru). Struktur mental tersebut yakni insting, training, dan kecerdasan. Terdapat juga pandangan yang lebih spesifik dengan mengatakan bahwa cerdas itu lebih merupakan insting dan kebiasaan yang turun temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan, yang dimulai dengan trial and error secara empiris. Dengan demikian pandangan ini menyimpulkan bahwa kecerdasan hanya muncul dalam tindakan atas dasar pemahaman yang mendalam sedangkan trial and error adalah salah satu bentuk dari training (latihan).

Definisi tentang Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence adalah suatu teknologi berupa tiruan dari sistem kerja otak manusia yang memungkinkan komputer digital atau robot melakukan beberapa pekerjaan seperti manusia, berkomunikasi menggunakan bahasa tertentu, dan menyelesaikan masalah dengan program atau perintah tertentu.

e. Tujuan Aplikasi AI

Adapun tujuan dari Aplikasi 1 sebagai berikut:

- 3) Bagus dalam pekerjaan yang berorientasi pada detail
- 4) Mengurangi waktu untuk tugas-tugas berat data
- 5) Memberikan hasil yang konsisten
- 6) Agen virtual bertenaga AI selalu tersedia.

Adapun AI/kecerdasan buatan memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

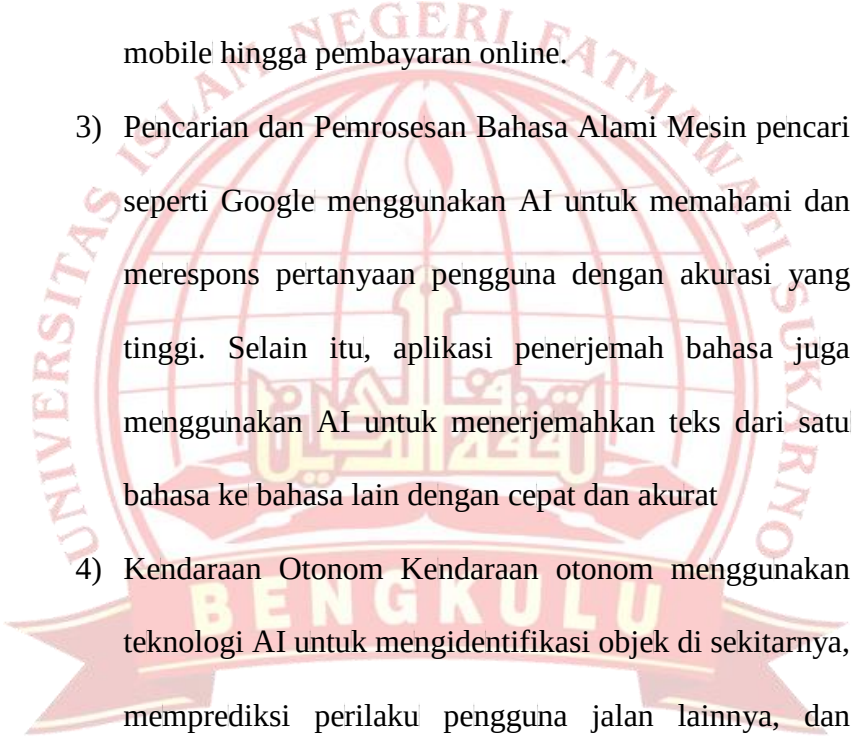
- 1) Meningkatkan produktivitas kinerja dan efisiensi.
- Kemampuan yang dimiliki AI mampu membantu menyelesaikan tugas agar lebih cepat dan mengurasi adanya kesalahan yang terjadi akibat kelalaian

manusia sehingga produktivitas lebih meningkat dan efisiensi.

- 2) Membantu pengambilan sebuah keputusan yang lebih baik karena dengan sistem analisis yang cerdas mampu membantu manusia dalam menganalisis data kompleks sehingga keputusan akan lebih akurat
- 3) Pemahaman dan simulasi kecerdasan manusia yaitu dengan pemahaman sebuah bahasa, penalaran yang logis dan pengenalan objek. AI/ kecerdasan buatan ini sangatlah bervariasi tergantung dengan bagaimana konteks dan aplikasinya. Namun secara garis besar, kecerdasan buatan memiliki tujuan untuk peningkatan kinerja, efisiensi, dan sebuah interaksi manusia dengan teknologi

f. Manfaat Aplikasi AI

- 1) Menjadi Asisten Virtual Asisten virtual seperti Siri, Google Assistant, dan Alexa menggunakan AI untuk memahami perintah pengguna dan memberikan respons yang sesuai, seperti menjawab pertanyaan, memberikan rekomendasi, atau menjalankan tugas-tugas tertentu.

- 
- 2) Mampu Melakukan Pengenalan Wajah Teknologi pengenalan wajah menggunakan AI untuk mengidentifikasi dan mengautentikasi individu berdasarkan ciri-ciri wajah mereka. Ini digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari keamanan perangkat mobile hingga pembayaran online.
 - 3) Pencarian dan Pemrosesan Bahasa Alami Mesin pencari seperti Google menggunakan AI untuk memahami dan merespons pertanyaan pengguna dengan akurasi yang tinggi. Selain itu, aplikasi penerjemah bahasa juga menggunakan AI untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan cepat dan akurat
 - 4) Kendaraan Otonom Kendaraan otonom menggunakan teknologi AI untuk mengidentifikasi objek di sekitarnya, memprediksi perilaku pengguna jalan lainnya, dan mengambil keputusan yang aman dan efisien saat berkendara.
 - 5) Pengelolaan Kesehatan Dalam bidang kesehatan, AI digunakan untuk menganalisis data medis, mendiagnosis penyakit, meramalkan risiko kesehatan,

dan bahkan merancang rencana perawatan yang personal bagi pasien. Meskipun AI telah mencapai kemajuan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir, potensinya masih jauh dari sempurna. Di masa depan, kita dapat mengharapkan AI yang lebih canggih dan adaptif, dengan kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks.

g. Jenis-jenis AI

Ada beberapa jenis AI berdasarkan kemampuan dan fungsinya: AI

- 1) Aplikasi Bisnis: Canva, Trello, Slack, Grammarly, Zoom, Google Docs, dan lain-lain.
- 2) Aplikasi Media Sosial: Instagram, Facebook, Twitter (dengan fitur AI untuk rekomendasi dan pengenalan gambar).
- 3) Aplikasi Streaming: Spotify, Netflix, YouTube (dengan fitur AI untuk rekomendasi dan pengenalan suara).
- 4) Aplikasi Pendidikan: Socratic, Quizlet, Google Classroom, dan lain-lain.

- 5) Aplikasi Perawatan Kesehatan: Diagnosa medis, monitoring pasien, dan layanan kesehatan jarak jauh

h. Peran dan dampak *Artificial Intelligence*

Dampak signifikan dari kecerdasan buatan ada pada beberapa sektor diantaranya: pendidikan, ekonomi, kesehatan, transportasi, keuangan, bidang keagamaan, dan kehidupan sosial. Beberapa implementasi kecerdasan buatan di Indonesia, diantaranya:

1. Pendidikan. Tujuan cabang keilmuan komputer, sebagai alat bantu belajar dan berkembang secara mandiri dengan algoritma yang didefinisikan.⁷⁸ Dalam dunia pendidikan, implementasinya sering mengandalkan kemampuan AI, diantaranya: Google Bard, Perplexity.ai, ChatGPT, GoogleMeet, Zoommeeting yang membantu menjawab persoalan tugas-tugas perkuliahan, dan lain sebagainya.⁷⁹ Selain itu, AI tools dalam dunia pendidikan adalah aplikasi canva yang membantu dosen dan mahasiswa dalam membuat ppt.

2. Ekonomi Gaya hidup masyarakat yang cenderung memiliki ketergantungan terhadap teknologi sebagai dampak perkembangan teknologi. Adanya perusahaan bisnis online yang memudahkan masyarakat untuk berniaga. Saat ini, dalam bidang ekonomi mampu memulihkan bahkan meningkatkan ekonomi yaitu hadirnya E-commerce paling populer di Indonesia dengan aplikasi bisnis online seperti bukalapak dan tokopedia.
3. Kesehatan Di bidang kesehatan, Telemedicine hadir sebagai pelayanan kesehatan jarak jauh. Selain itu, aplikasi seluler Halodoc untuk memudahkan konsultasi secara virtual. Selain itu, penggunaan algoritma AI dalam mengatur dosis obat yang tepat, pengiriman obat, atau terapi virtual reality untuk kasus tertentu. Selain itu, kecerdasan buatan dalam computer vision mampu menganalisa diagnosis penyakit.

4. Transportasi Implementasi Artificial Intelligence di bidang transportasi yaitu adanya aplikasi-aplikasi smartphone dan platform yaitu aplikasi Go-Jek, Grabb, Gofood. Aplikasi ini memberikan pelayanan jasa transportasi dalam antar jemput seseorang ataupun pesanan makanan dan logistik. Cara kerja AI dalam aplikasi ini dengan adanya sistem navigasi seperti Google Maps yang memberikan titik lokasi, real-time, pengoptimalan rute perjalanan.
5. Keuangan Adanya algoritma sebagai analisis data keuangan, pola dn pertumbuhan pasar, e-banking, pembayaran umum dan asuransi sebagai pelayanan berkualitas dan efisiensi terhadap pelayanan keuangan.
6. Bidang Keagamaan Implementasi Artificial Intellegence bidang keagamaan memanfaatkan Natural Language Processing (NLP) program komputer untuk mampu berinteraksi dengan manusia yaitu aplikasi Chatbot dengan fitur

tampilan surat-surat al-Qur'an. Selain itu, terbaru yang akan diluncurkan adalah produk dengan pemanfaatan Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan aplikasi belajar al-Qur'an dengan nama ngaji.ai. Aplikasi ini memanfaatkan fitur automatic speech recognition (ASR) yang secara otomatis mengoreksi bacaan pengguna agar sesuai dengan tajwid al-Qur'an.

7. Kehidupan sosial Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam kehidupan sosial, masyarakat biasa berinteraksi dengan fitur yang ada di smartphone seperti Google Maps, Google Search, media sosial seperti : facebook, instagram, dan Whatsapp. Implementasi Artificial Intelligence (AI) tidak hanya bisa dinikmati oleh manusia yang sempurna badannya, namun bagi para penyandang disabilitas juga bisa merasakan kecanggihan kecerdasan buatan ini. Speech Recognition adalah kecanggihan teknologi komputer yang mampu mengenali dan merubah objek ucapan atau suara

kedalam bentuk tulisan atau merespon sebuah ucapan dan kemudian objek suara dijadikan intruksi untuk menjalankan pekerjaan yang diinginkan.

i. Pandangan Ulama Dan Tokoh Terkait *Artificial Intelligence*

ketua Komisi Pendidikan dan Kaderisasi (KPK) Majelis Ulama Indonesia. Dalam penjelasannya KH Wahfiudin Sakam memiliki pandangan bahwa dengan munculnya kecerdasan buatan ini mampu menjadi sebuah ancaman apabila umat islam tidak mampu menanggapi dengan baik dan tepat dan menerapkannya kedalam dunia keislaman karena AI memiliki nilai radikalisasi, pemurtadan dan terorisme. Berbeda halnya dengan pandangan Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia K.H.Ahmad Zubaidi, beliau menghimbau agar umat Islam bisa memanfaatkan AI untuk kepentingan dakwah dan mempermudah pencarian solusi keagamaan. Menurutnya, sudah saatnya para dai

mengetahui dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan modern, termasuk AI. Supaya para dai dapat menanggulangi dampak negatif AI, sekaligus memanfaatkan AI untuk membuat strategi dakwah yang efektif.

Para ahli dibidang AI berhasil mengembangkan kemampuan teknologi tersebut untuk diterapkan dalam berbagai bidang terapan, diantaranya:

- 1) *Expert System* atau Sistem Pakar Bidang ilmu yang yang mempelajari proses membangun sistem atau komputer dengan keahlian memecahkan masalah, menggunakan penalaran dengan meniru atau mengadopsi keahlian pakar. Sistem ini memungkinkan orang awam bisa menyelesaikan permasalahan seperti seorang pakar. Sistem yang dibangun berfungsi sebagai asisten yang membantu dan menuntun dalam proses penyelesaian sebuah masalah. Terdapat 3 komponen utama dari sistem pakar yaitu basis pengetahuan yang merupakan representasi pengetahuan dari seorang pakar, mesin

inferensi yang memutuskan rule-rule mana yang akan digunakan, dan antarmuka pengguna yang berfungsi sebagai pengendali masukan dan keluaran. Contoh penerapan sistem pakar dalam berbagai bidang: 1) Bidang Industri dan Manufaktur: perancangan PRIDE (*Pinch Roll Interactive Design Expert/Environment*) yaitu sistem pengaturan kertas untuk mesin fotocopy. Perancangan MPS (*Master Production Scheduling Application*) yaitu penjadwalan produksi master di industri. 2) Bidang Kesehatan dan Kedokteran: perancangan sistem diagnosa penyakit baik melalui pertanyaan-pertanyaan atau analisis gejala yang ada. 3) Bidang Psikologi: perancangan sistem test psikologi untuk menentukan jenis gangguan menggunakan metode CF (*Certainty Factor*). 4) Bidang Ekonomi: perancangan sistem untuk menganalisa keadaan yang terjadi di pasar modal. 5) Bidang Ilmu Pengetahuan: merancang robot yang mampu meringankan tugas manusia untuk

pekerjaan-pekerjaan tertentu. 6) Bidang Pemodelan: perancangan simulator sistem kerja kendaraan, visual organ bagian dalam manusia, dan visualisasi beberapa proses yang tidak bisa diamati langsung.

- 2) *Computer Vision* Berkaitan dengan fungsi komputer yang membangun makna dari image ke objek secara fisik melalui metode memperoleh, melakukan proses, menganalisa dan memahami image yang dapat menghasilkan sebuah visual intelligence system

3. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi caloncalon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Menurut kamus

besar bahasa indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Rahayu, 2021). Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (dalam Muiz, 2014) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan

perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Muiz, 2014) adalah merupakan insaninsan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2004). Dengan demikian mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

b. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, misalnya:

- 1) Direct Of Change, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena sumber daya manusianya yang banyak.
- 2) Agent Of Change, mahasiswa adalah perubahan, maksudnya sumber daya manusia untuk melakukan perubahan.
- 3) Iron Stock, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis.
- 4) Moral Force, mahasiswa itu kumpulan orang yang memiliki moral yang baik.
- 5) Social Control, mahasiswa itu pengontrol kehidupan social, seperti mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat.

Namun secara garis besar, setidaknya ada 3 peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

- 1) Peranan Moral Dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.
- 2) Peranan Sosial Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- 3) Peranan Intelektual Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

c. Tahapan Usia Mahasiswa

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan pada masa remaja. Ketiga bagian tersebut, yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescent*) Tahap ini dimulai dari usia 12 sampai 14 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak memiliki ketergantungan pada orang tua. Selain itu, remaja merasa aneh dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongdorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan cepat tertarik pada lawan jenis.
- b. Remaja menengah (*middle adolescent*) Tahap ini dimulai dari usia 15 sampai 18 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman sebaya dan merasa senang kalau banyak teman yang menyukainya. Selain itu, remaja lebih bersifat narcissistic, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan sifat dengan dirinya. Adapun ciri-ciri lain pada usia ini adalah

remaja berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak bias mengetahui untuk memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, dan optimis atau pesimis.

c. Remaja akhir (late adolescent) Tahap ini dimulai dari usia 19 sampai 22 tahun. Pada tahap ini remaja merupakan masa menuju periode dewasa awal dan ditandai dengan pencapaian

d. Ciri – Ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Siregar, 2016), mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- 1) Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- 2) Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- 3) Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.

- 4) Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional

e. Peran Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2018), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

- 1) Peran intelektual Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.
- 2) Peran moral Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.
- 3) Peran sosial Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir

kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

Karakteristik Perkembangan Mahasiswa Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2022). Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian.

Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang

berbeda dengan kultur pada umumnya dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk,) Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa, 2021).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Media Sosial Instagram untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis: Sebuah Persepsi Mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial instagram untuk keterampilan berbicara bahasa prancis: sebuah persepsi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain survei. Hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis tingkat AI di kalangan mahasiswa. Sebagian besar

responden (71,71%) menilai penggunaan Instagram dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai "baik". Fitur-fitur seperti *Reels*, *Carousel*, dan *Stories* terbukti efektif dalam menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif. Mahasiswa melaporkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Prancis, serta manfaat dari interaksi sosial yang membantu membangun komunitas belajar. Temuan ini menegaskan potensi media sosial, khususnya Instagram, sebagai alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian lanjutan. Pertama, perlu dikaji pengembangan fitur khusus pembelajaran bahasa di Instagram, seperti modul interaktif atau sesi video dengan umpan balik langsung. Kedua, analisis mendalam terhadap efektivitas berbagai format konten edukatif perlu dilakukan untuk mengidentifikasi jenis konten yang paling berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa. Ketiga, studi tentang optimalisasi algoritma

Instagram untuk menyajikan konten pembelajaran yang relevan dan berkualitas tinggi juga penting dilakukan. Selanjutnya, evaluasi dampak kolaborasi dengan kreator konten edukatif terhadap hasil pembelajaran dapat memberikan wawasan berharga. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain survey sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan asosiatif, persamaanya sama-sama membahas tentang aplikasi AI terhadap keterampilan berbicara.

2. Artificial Intelligence Application dalam Pembelajaran Speaking: Persepsi dan Solusi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana artificial intelligence application dalam pembelajaran speaking: persepsi dan solusi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada tiga hal yang dapat disimpulkan. Pertama, terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran speaking menggunakan aplikasi AI, ada

30,8% mahasiswa sangat setuju, 38,5% setuju dan 30,8% berpendapat netral terkait pentingnya AI dalam membantu pembelajaran Speaking. Kedua, problem atau tantangan yang dirasakan mahasiswa meliputi enam hal, yaitu kurangnya interaksi sosial, ketergantungan pada teknologi, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kurangnya umpan balik yang tepat, kurangnya emosi dalam pembelajaran, serta ketersediaan materi. Ketiga, alternatif yang diharapkan mahasiswa dalam pembelajaran speaking dengan memanfaatkan AI adalah adanya materi yang ada di AI dengan materi yang ada di Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau adanya buku speaking yang memuat materi dengan pemanfaatan AI. Perbedaan penelitian ini terletak di metode penelitian penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode pendekatan asosiatif, persamaanya sama-sama membahas AI hanya berbeda judul penelitian saja.

3. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Penulisan Berita Pada Portal Berita A- News. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan berita pada portal berita A-News. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa : 1. Chat GPT memberikan bantuan signifikan kepada jurnalis A-News dalam proses penulisan, membantu dalam pembentukan tata bahasa yang menarik, pencarian judul yang kreatif, dan pengecekan typo. Meskipun memberikan kemudahan, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kontroversi terkait ketidakakuratan informasi, ketidakjelasan sumber informasi, dan ketidakmampuan untuk menilai konteks. Keunggulan ChatGPT terletak pada kemampuannya menghasilkan berbagai topik berita dari satu topik yang sama, meskipun tanpa sudut pandang manusia, berita dapat terasa monoton. Meskipun ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi, peran penulis berita manusia

tetap diperlukan untuk memberikan keberagaman dan kemanusiaan dalam konten berita. Adanya peningkatan produksi berita yang efektif dan efisien dapat berdampak positif pada pendapatan newsroom, sejalan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas konten berita. 2. jurnalis di A-News memegang peran sentral dalam memastikan keakuratan berita dengan melakukan verifikasi sumber informasi. Meskipun AI berkontribusi dalam proses penulisan, keakuratan tetap menjadi tanggung jawab utama jurnalis. Pentingnya peran jurnalis manusia dalam mencegah informasi palsu dan menjaga kualitas berita. A-News menekankan transparansi dalam penggunaan AI, menyatakan komitmennya pada standar etika dan kualitas jurnalistik. Penulis berita perlu memperhatikan ideologi media, kebijakan redaksional, dan level ideologi media untuk menjaga konsistensi dan kesesuaian berita dengan nilai-nilai media. Hal ini membantu menjaga kualitas dan konsistensi produksi berita dalam newsroom. 3. A-News menyadari keterbatasan AI dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi tersebut dalam proses penulisan

berita. Pengelolaan ketergantungan terhadap AI oleh A-News menunjukkan pemahaman yang baik akan peran manusia dalam menjaga kekreatifan, keaslian, dan kualitas berita. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, newsroom perlu bijak dalam mengintegrasikan AI agar tetap memenuhi standar jurnalistik. Interaksi dengan pembaca menjadi faktor penting dalam menggunakan AI. Pembaca yang memberikan kritik dan saran dapat menjadi bahan perbaikan dan evaluasi bagi newsroom. Interaksi yang profesional dengan pembaca juga menjadi kunci dalam memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk terus meningkatkan kualitas berita. Dengan demikian, integrasi AI dalam *newsroom* dapat menjadi peluang untuk kemajuan, asalkan dielola dengan bijaksana dan tetap memperhatikan aspek-aspek etika jurnalistik, perbedaanya penelitian terdahulu mempunyai tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan berita pada portal berita A-Newsserta bagaimana sedangkan peneliti mempunyai tujuan mengetahui apakah pengaruh penggunaan aplikasi

AI, Persamaanya sama-sama membahas penelitian tentang AI.

4. Penggunaan Media Teknologi *Artificial Intelligence* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa arab Di Ppm Rahmatul Asri. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Penggunaan Media Teknologi *Artificial Intelligence* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa arab Di Ppm Rahmatul Asri. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif Berdasarkan analisis hasil belajar bahasa Arab antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, maka dapat di tarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut: 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Arab siswa Kelas X dan XI di MA PPM Rahmatul Asri. Bukti dari penelitian ini adalah nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Arab siswa yang

signifikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menggunakan media teknologi *Artificial Intelligence*. 2. Model pembelajaran menggunakan Power Point secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa Arab pada siswa Kelas X dan XI di MA PPM Rahmatul Asri, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Signifikansi (2- tailed) = 0.000 < α = 0.05. Ini mengindikasikan adanya perbedaan hasil belajar bahasa Arab yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Power Point. 3. Hasil pembelajaran bahasa Arab di kelas X dan XI MA PPM Rahmatul Assri menunjukkan peningkatan selama proses belajar mengajar. Analisis menggunakan tabel varian yang sama dan tes Levene menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang homogen ($F = 5.875$, sig. = 0.019 > 0.05). Dengan varian data yang homogen, dilakukan uji t dengan asumsi varian sama, dimana diperoleh nilai $t = 6.929$ dengan derajat kebebasan (df) = 54 dan nilai signifikansi (sig.) = 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa 104 terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Arab pada peserta didik yang menggunakan

teknologi *Artificial Intelligence* dibandingkan dengan yang menggunakan media Power Point dan konvensional. Perbedaananya terletak pada tujuan penelitian terdahulu memiliki tujuan Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi, problem dan alternatif yang diharapkan mahasiswa terkait penggunaan AI dalam pembelajaran speaking sedangkan peneliti memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi AI terhadap keterampilan berbicara.

5. *This research aims to find out how requirements for the introduction of artificial intelligence technology in teaching kuwaiti universities students from the point of view of faculty members. qualitative descriptive research method. Discussing the results of the first question, which states: "What are the requirements for introducing artificial intelligence technology in the teaching of Kuwaiti public university students from the point of view of faculty members?" The results of the study showed that the members of the study sample (faculty members in Kuwaiti public universities) agree on the need to meet*

the requirements for introducing artificial intelligence technology, which are technical, human and financial requirements. The arithmetic mean was (3.13), which indicates (I agree) according to the study tool. Human requirements came in the first place, and researchers may attribute this result to the importance of qualifying the human element and providing it with the technological, technical and scientific requirements of the age to serve the educational process, as providing technicians, experts and faculty members with experience and skill in e-learning based on artificial intelligence contributes to setting the first step to introducing Artificial intelligence technology in the teaching process, and this result is consistent with the study of Al-Astal (2022), which emphasizes the importance of having effective administrative leaders in educational institutions, seeking to introduce artificial intelligence technology and stressing the need to provide all its requirements due to its importance in education, Also, the study of Al-Atl, Al-Anazi, and Al-Ajami (2021)

indicates that the most important challenges facing the application of artificial intelligence in education is the lack of availability of specialists and experts in this field, in addition to the lack of experience of faculty members in dealing with this artificial intelligence technology. This result is also consistent with the study of hummans (2020), which indicated the need to activate the role of human requirements such as administrators in educational institutions and faculty members to be able to deal with artificial intelligence applications. The results of the study indicated that the financial requirements came in second place, and the researchers may attribute this result to the importance of allocating a budget for universities for the introduction of artificial intelligence technology, because our current era requires keeping pace with technical developments and global changes in the field of technology and education, as it is necessary to link inputs and outputs. The educational process meets the requirements of the innovation-based labor market today. In addition, the

introduction of artificial intelligence technology requires a financial cost to create the appropriate infrastructure, and this is consistent with Mahmoud's study (2020), which indicated that artificial intelligence needs infrastructure, the most important of which is the provision of computers and the allocation of funds for training workers in educational institutions. Paragraph No. (26) obtained the highest arithmetic average in the field of financial requirements, which states: "Developing a budget for training faculty members and students on artificial intelligence technology." This result is attributed to the importance of setting a special budget for training faculty members and students on artificial intelligence technology. The difference lies in the research method and the similarity lies in the research title which both discuss AI applications

6. This research aims to find out how artificial intelligence (AI) in autism. It is understood that the influence of AI is helpful for the lives of people with autism, as it has greatly facilitated it through various applications. Innovative

methods are involved in this process. The main goal is to improve the quality of life of these people, through the development of skills. In addition, although the reproduction of emotion by machines is difficult to achieve, applications have been created that target it. In addition, the plethora of tools and tests available for use, specifically for this disorder, is an excellent database and information and is a very promising tool for future more extensive investigation, as it is easy to modify and evolve according to the requirements. Remarkable are its multiple benefits in the life of the child with autism, as it offers him self-esteem, self-confidence, enhances his creativity and cultivates his critical thinking. Finally, according to our research, artificial intelligence helps to improve the deficits of autistic children that may be related to inability to socialize, speech, eye contact, etc. Her next role is important in the diagnosis and treatment of ASD. The difference lies in the research method and the similarity

lies in the research title which both discuss AI applications.

C. Kerangka Berpikir

Jika tidak diatasi pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal maka akan menimbulkan efek. Efek tersebut harus ditangani dengan mengembangkan media pembelajaran yang menyenangkan dengan harapan akan meningkatkan kemampuan teks laporan observasi. Hal ini akan dijelaskan dalam bagan di bawah ini:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan:

Variabel X : Penggunaan aplikasi AI

Variabel Y : Keterampilan Berbicara

D. Asumsi Penelitian

Asumsi 1:

Mahasiswa memiliki dasar kemampuan berbahasa yang bervariasi, mulai dari kemampuan yang sudah baik hingga yang masih perlu ditingkatkan.

Asumsi 2:

Mahasiswa memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka melalui pembelajaran yang tepat.

Asumsi 3:

Mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang berbeda-beda dalam berbicara.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan terhadap persoalan penelitian yang belum sepenuhnya benar atau belum diketahui kebenarannya, dan kebenaran tersebut harus dibuktikan dengan penelitian. Maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: